

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan menyajikan gambaran umum tentang penelitian ini, dimulai dengan latar belakang yang menguraikan permasalahan dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. Fokus utama pembahasan adalah kecenderungan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan dimensi afektif, khususnya empati sejarah. Urgensi memasukkan empati sejarah dalam pembelajaran sejarah dipaparkan secara komprehensif, dengan penekanan pada potensi buku teks sebagai medium pengembangan empati sejarah. Rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam tiga pertanyaan utama dan diikuti dengan tujuan penelitian. Manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis juga dijelaskan untuk memberikan gambaran tentang kontribusi potensial dan alur dari penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang menjembatani pendidikan perdamaian (*peace education*), pendidikan karakter (*character education*), kesadaran moral (*moral consciousness*), serta pembelajaran motivasi dan inspirasi (*motivation and inspiration learning*) yang melintasi aspek spasial dan temporal. Sejarah, dengan kata lain juga menjadi jembatan yang menghubungkan antara manusia zaman sekarang dengan pengalaman manusia masa lalu (Darmawan, 2019, hlm. 7). Sejarah juga memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan dasar manusia untuk membuat hubungan yang bermakna antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Walaupun pembelajaran sejarah idealnya sebagai citra masa lalu untuk refleksi bagi peserta didik untuk kehidupannya pada masa kini dan masa depan, namun di Indonesia, realitasnya tidak demikian.

Permasalahan pelajaran sejarah di Indonesia dalam dua dekade terakhir adalah ketidakseimbangan dalam pemahaman konteks sejarah yang komprehensif. Hal ini

karena sejarah disajikan hanya sebagai penyampaian fakta-fakta yang harus diingat oleh peserta didik tanpa memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menyikapi suatu peristiwa tersebut. Argumen ini senada pada penelitian empiris terdahulu (Astuti, 2018; Brata & Rai, 2023; Darmawan, 2019; Hasan, 2003, 2012; Hidayati, Setyosari, & Soepriyanto, 2019; Lestari, 2016; Ningsih, 2017; Pratiwi, 2018; Rahman, Kurniawati, & Winarsih, 2021; Rizaldi & Qodariyah, 2021; Sari, 2011; Sinaga, Sudjarwo, & Adha, 2021; Supriatna, 2011). Mata pelajaran sejarah seringkali terjebak dalam model pengajaran yang hanya berfokus pada pengetahuan faktual semata, tanpa memberikan ruang untuk refleksi atau pemikiran kritis tentang implikasi dari peristiwa tersebut terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya masa kini. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman sejarah yang dangkal dan tidak mampu memberikan wawasan yang cukup untuk menghadapi permasalahan masa kini.

Argumen “pelajaran sejarah sebagai penyampaian fakta kering” di atas telah menjadi permasalahan umum mata pelajaran sejarah di Indonesia sejak dua dekade terakhir. Salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan ini adalah kurangnya penekanan pada aspek pemahaman dan interpretasi sejarah dalam pembelajaran. Buku teks seringkali lebih menekankan pada materi, konten, dan fakta-fakta kering tentang peristiwa sejarah, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi perkembangan masyarakat dan bagaimana cara peserta didik dapat belajar dari peristiwa tersebut. Akibatnya, peserta didik cenderung menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupannya, karena peserta didik tidak melihat hubungan antara peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari.

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa pelajaran sejarah terlalu berfokus pada ranah kognitif. Pada konteks ini, pelajaran sejarah dalam dua dekade terakhir di Indonesia kurang memerhatikan ranah afektif (Sardiman, 2014, 2017). Hal ini tercermin dalam kurikulum yang cenderung lebih menekankan pada penghafalan fakta-fakta sejarah dan konsep-konsep tertentu tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan empati, keterlibatan emosional, dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan pembelajaran sejarah. Bukti untuk hal ini dapat dilihat dari

evaluasi kurikulum dan buku teks sejarah yang sering kali lebih menonjolkan aspek-aspek kognitif, sementara aspek afektif kurang mendapat perhatian (Darmawan & Mulyana, 2016; Hasudungan, 2021).

Argumen yang mendukung kekurangan tersebut adalah bahwa pemahaman sejarah yang hanya berfokus pada aspek kognitif memiliki keterbatasan dalam memberikan pemahaman yang holistik tentang sejarah. Peserta didik dapat menghafal fakta-fakta sejarah tanpa benar-benar memahami konteks, konsekuensi, dan dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini menyebabkan pemahaman yang dangkal dan kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai sejarah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal implementasi kurikulum dalam dua dekade terakhir, misalnya Kurikulum 2013, menekankan penilaian pada tiga domain yaitu aspek afektif, kognitif, hingga psikomotorik sesuai dengan karakteristik peserta didik dan secara proposional serta sistem penilaian yang saling melengkapi. Namun, permasalahan umum tersebut selalu menjadi perkara oleh para sarjanawan atau akademisi pendidikan sejarah.

Belajar sejarah berarti membangkitkan kembali memori masa lalu yang akan memengaruhi bagaimana manusia memandang dunia pada masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah nasional khususnya dianggap mempunyai nilai didaktif-edukatif bagi pembentukan jati diri bangsa dan pemersatu berdasarkan atas pengalaman kolektif bernegara dan berbangsa. Ketika esensi tersebut dimasukkan di dalam kelas, maka kedudukan mata pelajaran sejarah bertanggung jawab atas moralitas peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah seharusnya memasukkan dimensi moralitas (Harris, 2017; Peterson, 2017).

Arthur, Davies, Wrenn, Haydn, dan Kerr (2001, hlm. 88) mengusulkan tiga elemen keterlibatan moral peserta didik dalam sejarah, yang masing-masing pada dasarnya berhubungan dengan wacana. Ketiga elemen tersebut adalah pemahaman tentang kosakata moral dari setiap periode sejarah, pembentukan penilaian moral berdasarkan bukti dan investigasi historis, dan penggunaan kosakata moral saat ini untuk memahami dan mendiskusikan periode sejarah. Dengan kata lain, pembelajaran

sejarah melibatkan pemikiran moral dan penggunaan kosakata moral untuk sampai pada penilaian moral yang rasional untuk peserta didik.

Dimensi moralitas dalam pembelajaran sejarah tidak dapat disamakan secara harfiah dengan dimensi moralitas pendidikan sosial lain karena berkenaan dengan etika kesejarahan (metodologi dalam historiografi). Wujud etika sejarah tersebut erat kaitannya dengan medium pembelajaran itu sendiri, misalnya buku teks sejarah, yang menjadi bagian dari karya historiografi sejarah (Darmawan, 2010). Buku teks sejarah merupakan wujud dari etika kesejarahan ilmiah (sejarawan) yang kemudian dilakukan *research and development* oleh pihak otoritas terkait (misalnya akademisi kurikulum, guru sejarah, dan sarjanawan sejarah/pendidikan sejarah) yang bertujuan untuk dikonsumsi dan atau memenuhi kebutuhan bahan ajar yang valid dan efektif di ranah pendidikan. Namun, bukan berarti buku teks sejarah tidak memiliki masalah tersendiri dalam didaktik sejarah.

Permasalahan yang sering ditemukan pada buku teks mata pelajaran sejarah pada jenjang menengah adalah kenyataan bahwa buku tersebut hanya berisi peristiwa sejarah dengan muatan fakta mati atau dengan kata lain sajian narasi yang bersifat kronikel, yang hanya memuat nama, peristiwa, tanggal kejadian, dan aspek-aspek kronikel lainnya (Susanto & Purwanta, 2022). Hal ini dipertegas oleh Darmawan & Mulyana (2016) mengatakan bahwa guru-guru sejarah menggunakan buku teks hanya sebagai penyampaian materi, rujukan membuat soal atau tugas-tugas mandiri ke peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari warisan budaya, buku teks sejarah menghadapi berbagai masalah terkait dengan ideologi, politik, dan nilai-nilai.

Buku teks masih menjadi sumber daya penting dalam pelajaran sejarah di banyak negara, yang produksi, distribusi, dan penggunaannya terkait dengan kepentingan-kepentingan ekonomi, politik, dan ideologi yang besar. Proses produksi dan penggunaannya membawa implikasi terkait dengan tingkat kekuasaan, status, dan pengaruh yang berbeda. Isinya mencakup narasi dan cerita yang dipilih oleh suatu negara untuk menggambarkan identitasnya dan hubungannya dengan negara lain. Narasi-narasi ini sering kali mencerminkan inti dari pengetahuan budaya yang diharapkan dapat diwariskan dan diterima oleh generasi berikutnya.

Salah satu poin utama dalam buku teks yang ditekankan oleh kurikulum adalah materi atau konten pembelajaran. Bagian yang menjadi konsekuensi dari peran yang dimainkannya adalah pertimbangan tentang konten buku teks dan proses penulisan, penerbitan, serta penggunaannya melibatkan pemikiran tentang tujuan pendidikan. Begitu dominannya buku teks di sebagian besar sistem pendidikan sehingga memilih dan menggunakan buku teks merupakan hal yang paling dekat dengan perdebatan sistematis tentang apa yang seharusnya diajarkan di sekolah .

Pada konteks mata pelajaran sejarah, materi yang ditulis dalam buku teks sejarah berpijak pada kurikulum yang berlaku dan atau sejarah resmi (*official history*). Kurikulum secara teoritis merupakan kebijakan politik, sehingga materi pelajaran sejarah tidak bisa lepas dari kepentingan politis pemerintah. Kondisi politik negara sangat berpengaruh terhadap kurikulum dan materi dalam buku teks sejarah. Hal ini terjadi karena buku-buku teks sejarah di sekolah merupakan dasar untuk mengembangkan kesadaran sejarah dan kesadaran nasional menurut “versi negara” (Nordholt, Purwanto, & Saptari, 2008).

Penulisan buku teks sejarah di sekolah masih mengikuti historiografi Indonesia (Darmawan, 2010, 2019; Darmawan, Sjamsuddin, & Mulyana, 2018; Mulyana, 2013) atau dengan kata lain mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah (Nordholt & Steijlen, 2008). Misalnya, sebagaimana secara historis yang terjadi pada masa rezim Orde Baru, historiografi buku teks mata pelajaran sejarah menjadi medium untuk melegitimasi *status quo* kekuasaan. Sejarah yang “ditulis” oleh Orde Baru adalah sejarah dirinya sendiri yang secara sengaja disakralkan agar diterima menjadi kebenaran yang “magis” oleh masyarakat. Suatu hal yang nyata dan terbukti bahwa terdapat kekeliruan historiografi pada buku teks pelajaran sejarah sehingga menghasilkan suatu praktik doktrin yang keliru tentang peristiwa sejarah (Budiono & Awaludin, 2017). Historiografi pada masa Orde Baru ini, sangat kentara pada peran militer terutama ABRI, selain itu sangat anti PKI dan komunis bahkan menjadi stigma secara negatif.

Bukti historis lainnya selain masa Orde Baru misalnya selama masa Reformasi yang menjadi titik balik perubahan dalam historiografi buku teks pelajaran sejarah.

Munculnya demokrasi yang sebelumnya terkekang tidak hanya menyoroti isu politik dan ekonomi, melainkan juga menyentuh aspek pendidikan, terutama dalam historiografi buku teks pelajaran sejarah. Historiografi yang dianggap tidak tepat langsung diinisiasi untuk direvisi. Meskipun citra Orde Lama yang sebelumnya terdistorsi berusaha dipulihkan, ingatan akan masalah PKI dan komunis tetap menjadi kenangan yang menakutkan. Dua bukti *status quo* tersebut menunjukkan bahwa buku teks pelajaran sejarah akan selalu direvisi dan diperhatikan betul oleh *status quo*.

Kondisi sejarah buku teks sejarah atau historiografi di Indonesia sejak Orde Baru hingga Reformasi ini sesuai dengan pernyataan Gagnon (1996) yang mengatakan bahwa reformasi kurikulum akan membutuhkan buku-buku teks dan materi tambahan yang lebih efektif, yang tidak hanya ditujukan untuk “cakupan” tetapi juga untuk pemahaman tentang apa yang paling berharga untuk dipelajari. Hal ini akan membutuhkan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan universitas, di mana keduanya bekerja sama untuk memperjelas apa yang paling layak diajarkan dalam mata pelajaran mereka dan untuk merancang cara-cara untuk menyampaikan materi tersebut kepada pengguna buku teks.

Permasalahan lain dari reformasi kurikulum adalah kurikulum memengaruhi kualitas buku teks. Buku teks yang mengacu pada kurikulum lama menjejali peserta didik dengan konsep-konsep yang harus dihafal dan tidak mengajak peserta didik berpikir sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang harus dipahaminya dan menemukan makna serta ketertarikannya dengan kehidupan mereka secara individual, masyarakat, dan negara (Komalasari 2017, hlm. 43-44). Oleh sebab itu, paradigma kurikulum yang berlaku tentang tujuan pembelajaran sangat menentukan kualitas buku teks.

Salah satu ironi dari buku teks pelajaran sejarah di Indonesia adalah minimnya narasi yang menunjukkan emosionalitas pelaku sejarah. Sebuah argumen kritis namun menunjukkan ironinya, Hasan (2011) mengatakan “buku-buku pelajaran sejarah telah kehilangan aspek kemanusiaannya”. Pada konteks ini Hasan mengkritisi bahwa memang benar emosionalitas sulit digambarkan secara ilmiah, oleh sebab itu tidak dicatat dalam buku sejarah. Hasan memberikan contoh misalnya ketika para patriot dan

rakyat berjuang bersama selama revolusi, kekurangan makanan, kesulitan untuk mandi, dan kehilangan hubungan dengan keluarga dan bahkan kekasih adalah hal-hal yang secara ilmiah tidak dapat digambarkan, dan oleh karena itu tidak dicatat dalam buku-buku sejarah.

Argumen Hasan tersebut mengindikasikan bahwa buku teks sejarah di Indonesia tidak mengindahkan “fakta-fakta kecil” dari pelaku sejarah atau menganggap fakta kecil tersebut adalah hal “konyol” untuk dinarasikan dalam sumber belajar utama ini. Padahal pelaku sejarah juga seorang manusia biasa yang memiliki emosionalitas yang sama dengan manusia saat ini, misalnya pesimis-optimis, bahagia-sedih, atau gembira-tertekan atau memiliki keadaan yang mungkin pernah dialami manusia saat ini, misalnya rasa lapar, kebencian, atau patah hati. Walaupun terdengar konyol, fakta kecil ini terjadi adanya dalam fakta historis dan tentu menjadi pemicu (*trigger*) bagi pelaku sejarah berpikir dan bertindak seakan tidak sesuai dengan norma masa lalu atau bahkan masa kini.

Berdasarkan pernyataan di atas mengindikasikan bahwa buku teks sejarah di Indonesia sangat minim melibatkan peserta didik untuk terlibat dalam konteks sejarah, namun justru mengharuskan peserta didik menghafal peristiwa sejarah. Tidak heran banyak penelitian terdahulu mengatakan buku teks pelajaran sejarah di Indonesia masih bersifat *knowledge* atau pengetahuan yang menguatkan dimensi kognitif dibandingkan mengombinasikan dengan sisi afektif. Padahal narasi sejarah seharusnya melibatkan seseorang dengan objek studi, respon afektif atau emosional, dan bagaimana seseorang menerima respon tersebut, atau dengan kata lain merekomendasikan penulis (buku teks) sejarah memiliki rasa peka, yaitu antara empati dan jarak kritis (LaCapra 2014, hlm. 146-147). Elemen kebatinan manusia sangat penting dalam pelajaran sejarah karena dapat menumbuhkan dan mengembangkan sisi demokratis peserta didik (Endacott, 2007). Dengan demikian pembelajaran sejarah harus berubah dari materi yang kaya fakta tapi kering nilai menjadi materi yang mencakup materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral, semangat perjuangan yang hidup

di masyarakat ketika suatu peristiwa sejarah terjadi dan masih diwariskan hingga masa kini (Susanto, 2014, hlm. 37).

Bandungkan dengan buku teks pelajaran sejarah di Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat dalam kajian penelitian terdahulu yang banyak memasukkan emosionalitas, kebatinan manusia, dan perspektif sejarah hingga terdapat perintah dalam buku teks untuk melibatkan peserta didik. Bahkan di negara maju tersebut, aspek kebatinan atau perspektif pelaku sejarah dalam kurikulum hingga bahan ajar diwajibkan dimasukkan dalam pembelajaran sejarah setidaknya sejak awal abad 20, dan tren pada pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21.

Dua tahun setelah argumennya di atas, Said Hamid Hasan menjadi Ketua Tim Pelaksana Pengembangan Kurikulum 2013 mewujudkan dan mengisi “ruang kosong” dalam pembelajaran sejarah di Indonesia yaitu dimensi kebatinan manusia, seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah: “Menunjukkan sikap empati terhadap para pejuang dan mengamalkan nilai-nilai kejuangan para pahlawan dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, kerja sama dan proaktif yang dipelajari dari peristiwa dan para pelaku sejarah dalam berpartisipasi menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara Indonesia” (Kemdikbud, 2013b). Berangkat dari pernyataan tersebut, maka, salah satu isu dalam pembelajaran sejarah yang menggaungkan isu kebatinan manusia adalah *historical empathy* atau empati sejarah. Empati sejarah merupakan komponen dari pemikiran sejarah yang menjaga unsur kebatinan manusia sebagai bagian integral dari narasi sejarah.

Empati sejarah adalah kemampuan untuk melihat dan menilai masa lalu dengan caranya sendiri dengan mencoba memahami mentalitas, kerangka acuan, kepercayaan, nilai, niat, dan tindakan para pelaku sejarah dengan menggunakan berbagai bukti sejarah, serta tanpa memaksakan nilai-nilai masa kini pada masa lalu. Ketika peserta didik belajar tentang berbagai perspektif dan cara berpikir yang berbeda dari berbagai periode waktu dan tempat, mereka mengembangkan kemampuan untuk melihat faktor-faktor yang digunakan orang lain untuk membuat keputusan. Kepekaan terhadap aspek

manusia di masa lalu dan masa kini akan terbukti sangat berharga ketika peserta didik diminta untuk membuat keputusan yang memengaruhi orang lain dalam masyarakat.

Empati sejarah merupakan gabungan konsep psikologi, konsep sejarah serta pedagogi praktis. Sejak tahun 1970-an, istilah “empati sejarah” telah melambangkan keyakinan dalam pendidikan sejarah bahwa penjelasan sejarah harus dimulai dengan mempertimbangkan konteks tertentu di mana orang-orang di masa lalu memahami dunia mereka dan bertindak berdasarkan konteks tersebut (Retz, 2013). Pendekatan ini melihat sejarah dari sudut pandang pelaku sejarah yang hidup melalui sejarah, dan berempati dengan orang-orang di masa lalu. Selain itu, empati sejarah juga sebagai konsep yang tidak menghakimi tindakan pelaku sejarah di masa lalu melainkan menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi atau kecerdasan memahami tokoh masa lalu terhadap keputusan hidupnya. Melalui konsep ini, peserta didik dapat memaknai peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar yang diharapkan menjadi lebih baik di masa kini dan masa depan (Karn, 2023a).

Empati sejarah sangat penting dimasukkan dalam pembelajaran sejarah karena dapat meningkatkan pemahaman sejarah dan keterampilan berpikir peserta didik bahkan hingga sekolah dasar sekalipun, seperti yang dilakukan oleh studi terdahulu (misalnya Barton & Levstik, 2004; D’Adamo & Fallace, 2011; Davis., 2001; Endacott & Brooks, 2013; Endacott, 2010; Endacott & Sturtz, 2015; Field, 2001; Jensen, 2008; Metzger, 2012; Wagner & Dversnes, 2022). Empati sejarah melibatkan pemahaman bagaimana orang-orang dari masa lalu berpikir, merasakan, membuat keputusan, bertindak, dan menghadapi konsekuensi dalam konteks sejarah dan sosial tertentu (Endacott & Brooks, 2013). Empati sejarah memiliki keutamaan memaksa seseorang untuk melihat sesadar mungkin pada perasaannya sendiri, serta perasaan subjek (Mazlish, 2013, hlm. 202). Dengan demikian, peran pembelajaran sejarah dalam meningkatkan kemampuan afektif dan kognitif khususnya karakter empati bagi peserta didik adalah dengan menggaungkan muatan *historical empathy*.

Empati sejarah adalah tentang berpikir (kognisi) dan merasakan (afeksi) yang dapat membantu peserta didik untuk memahami perspektif yang tidak dikenal di masa sekarang. Sebagaimana menurut Levstik (2008) bahwa empati sejarah dapat membantu

peserta didik mempertahankan rasa keterkaitan mereka sambil memungkinkan mereka menggunakan multiperspektif untuk menganalisis masalah historis. Berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman telah mengadopsi konsep ini karena telah melahirkan banyak temuan tentang pengaruh empati sejarah terhadap sikap peserta didik yang toleran, demokratis, dan tentu meningkatkan sikap empati.

Tidak seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman yang notabene telah mengimplementasi sekaligus memperdebatkan empati sejarah, *status quo* pelajaran sejarah di Indonesia tentang empati sejarah belum terlalu masif, baik pengajaran maupun penelitian, karena konsep empati sejarah tergolong baru dan tidak banyak data empirik yang diadopsi oleh akademisi. Padahal, memasukkan aspek empati sejarah dalam buku teks berarti menanamkan kepada peserta didik maupun guru tentang dimensi manusia yakni menganalisis pemikiran, suasana kebatinan, tindakan, maupun karya yang memiliki makna dalam sejarah. Pernyataan tersebut sesuai dengan kontribusi buku teks sebagai bagian dari proses transfer pengetahuan yang terkandung di dalamnya dan bahkan lebih dari sekadar perantara pengetahuan. Sebagaimana Fuchs & Bock (2018) mengatakan buku teks selalu mengandung dan mengabadikan norma-norma dan nilai-nilai yang mendasarinya, mentransmisikan konstruksi identitas, dan menghasilkan pola-pola tertentu dalam memandang dunia.

Buku teks pelajaran sejarah, sebagai teks utama yang menafsirkan kurikulum resmi dari silabus berbasis negara dan wilayah, dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam empati sejarah. Namun, alih-alih meminta peserta didik untuk sepenuhnya menganalisis dan mengeksplorasi metode perspektif sejarah, pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks yang bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif sejarah terkadang disusun dengan cara yang dangkal. Pertanyaan-pertanyaan yang meminta peserta didik untuk “berimajinasi” atau “berpura-pura” menjadi pelaku sejarah sering kali terbatas.

Tantangan lainnya adalah kurangnya fokus pada empati sejarah dalam buku pelajaran sejarah. Guru-guru sejarah menunjukkan penggunaan yang besar terhadap buku-buku pelajaran sejarah, yang sering kali hanya berisi satu perspektif tentang pelaku dan peristiwa sejarah, serta penyajian sejarah yang sempit dapat mengganggu eksplorasi peserta didik terhadap berbagai perspektif yang saling bertentangan

(Maxlow, 2015). Kasus lain misalnya di Yunani, banyak guru bahkan tidak melihat pertanyaan tentang mengapa orang-orang di masa lalu melakukan apa yang mereka lakukan sebagai kegiatan empati sejarah, tetapi sebagai kegiatan menemukan informasi dalam teks (Perikleous, 2022, hlm. 40). Penyajian sejarah secara tunggal dalam buku teks juga cenderung diterima begitu saja oleh para peserta didik sehingga menghambat pemahaman bahwa sejarah dapat menjadi sesuatu yang kompleks, penuh nuansa, dapat diperdebatkan, dan kontroversial, yang di mana semua elemen yang dibutuhkan untuk pengembangan empati sejarah. Dengan kata lain empati sejarah adalah salah satu komponen dari keterampilan berpikir sejarah yang menempatkan kebatinan manusia menjadi pilar integral dalam buku teks sejarah (Endacott, 2007).

Argumentasi urgensi di atas telah menambah beban keadaan *status quo* muatan empati sejarah dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. Terlebih buku teks bagian dari sumber belajar utama dan kurikulum bagian dari sistem pendidikan harus secara eksplisit memasukkan muatan empati sejarah (Siebörger, 2006). Setidaknya terdapat 3 kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan buku teks untuk melatih empati sejarah secara mandiri oleh peserta didik, yaitu: 1) penyajian perspektif tekstual dan kontekstual yang jelas dan relevan, 2) penggunaan narasi primer sesuai konteks sejarah, 3) narasi harus mengandung imajinasi simpatik (Morgan, 2015; Supriatna, 2007, hlm. 176; Thexton, Prasad, & Mills, 2019).

Melalui diskusi melalui surel *google mail* dengan ahli empati sejarah asal Kanada, Sara Karn, Ph.D., di mana ia menawarkan lima kerangka analisis (elemen) dalam konstruksi empati sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah serta Karn (2023b, hlm. 256) dalam disertasinya juga mengatakan hal yang sama. Lima kerangka analisis tersebut antara lain : (1) *Evidence and contextualization* (Bukti dan kontekstualisasi); (2) *Informed historical imagination* (Imajinasi sejarah); (3) *Historical perspectives* (Perspektif sejarah); (4) *Ethical judgement* (Penilaian etis); (5) *Caring* (Kepedulian). Lima elemen ini dapat menjadi komponen dasar empati sejarah dalam buku teks sejarah yang akan dikaji.

Berdasarkan permasalahan di atas, konstruksi empati sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah jenjang SMA menarik untuk dikaji. Kajian suatu topik dalam unit

tertentu dapat menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Istilah “analisis isi” terkadang digunakan secara samar-samar, sehingga perlu untuk mengidentifikasi cara-cara yang tepat untuk menganalisis teks dan mencapai hasil (Chu, 2017). Cohen, Manion, dan Morrison (2007, hlm. 476) secara ringkas menggambarkan proses analisis isi sebagai “pengkodean, pengkategorian, perbandingan, dan penyimpulan”.

Analisis isi adalah sebuah pendekatan untuk mengkuantifikasikan informasi kualitatif dengan cara menyortir dan membandingkan item-item informasi secara sistematis untuk meringkasnya. Analisis isi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagian-bagian konten yang dianggap penting, seperti tema, kategori, pola, dan kata-kata yang sering muncul. Analisis isi bermula dari asumsi dasar ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi merupakan dasar dari studi ilmu-ilmu sosial. Proses dan isi komunikasi yang dimaksud adalah produk narasi atau teks yang dipaparkan dalam sebuah buku pelajaran sejarah. Analisis isi mencakup usaha-usaha untuk mengklasifikasikan lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi dengan menggunakan kriteria-kriteria dalam pengklasifikasian tersebut, serta menggunakan teknik-teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Fauzan, Nashar, & Nurhasanah, 2021). Analisis isi dibagi menjadi dua yaitu analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*) dan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*).

Beberapa penelitian terdahulu lebih sering menggunakan model analisis isi kualitatif, bahkan Kuckartz & Rädiker (2023, hlm. 100) mengatakan metode analisis isi kualitatif (khususnya *structuring qualitative content analysis*) sering digunakan dalam menganalisis buku teks sekolah. Sebagaimana pendapat relevan Seddighi dkk. (2021) mengatakan bahwa analisis konten kualitatif tidak hanya membantu menafsirkan fenomena dan makna tersembunyi dalam teks dan gambar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan di bidang yang relevan, melampaui batasan analisis isi kuantitatif yang hanya menghitung kata-kata dan tidak mampu mengungkapkan informasi implisit. Dengan demikian, analisis isi kualitatif cocok digunakan dalam menganalisis buku teks mata pelajaran sejarah karena memungkinkan untuk

menganalisis sejumlah besar informasi tekstual dan secara sistematis mengkategorikan sifat-sifatnya sesuai dengan kriteria dari empati sejarah.

Penelitian sebelumnya mengenai “narasi empati sejarah dalam dalam buku teks sejarah” memberikan pertimbangan penting untuk penelitian ini. Sejauh ini, hanya sedikit penelitian yang menganalisis wacana empati sejarah dalam buku teks pelajaran. Dari literatur yang tersedia, penelitian yang paling relevan dalam studi ini adalah Donnelly & Sharp (2020), Kardum, Dadić, & Horvat (2021) Lazarakou (2008), Morgan (2015), Santarelli (2022), Susanto & Purwanta (2022), dan Vogel, (2020). Penelitian tersebut masing-masing mengindikasikan bahwa buku teks pelajaran sejarah memiliki potensi untuk mendorong pengembangan empati sejarah. Morgan (2015) mencatat bahwa buku teks dapat mendorong peserta didik untuk menunjukkan empati sejarah jika mereka menyediakan berbagai perspektif dan sumber primer, sementara Donnelly & Sharp (2020), Lazarakou (2008), Santarelli (2022), dan Vogel (2020) masing-masing mengindikasikan bahwa empati sejarah dapat didorong melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan (evaluasi) buku teks. Selain itu, sedikitnya hanya disertasi Santarelli (2022) dan penelitian Donnelly & Sharp (2020) yang menguraikan level empati sejarah dan domain kognitif untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks sejarah. Perbedaan yang mencolok di antara penelitian terdahulu tersebut adalah selain negara yang berbeda, studi ini menempatkan empati sejarah secara utuh dengan kerangka analisis empati sejarah yang telah teruji dalam buku teks sejarah Indonesia Kurikulum 2013.

Sebagai penutup latar belakang ini, beberapa kajian terdahulu lainnya terkait buku teks sejarah umumnya bertumpu pada aspek: bagaimana penggunaan sumber sejarah dalam buku teks; bagaimana penggambaran tokoh sejarah; bagaimana analisis perbandingan peran dan corak sejarah antara satu buku teks sejarah dengan buku teks sejarah lain (Susanto, Fatmawati, & Fathurrahman, 2022); atau bagaimana identitas nasional dan aspek rasional (multikultural) dalam buku teks sejarah. Padahal penelitian semacam itu dapat dikatakan telah kuno, sebagaimana studi Sammler (2018) sebelum abad ke-20 telah ada praktik peninjauan buku teks yang menganalisis perkembangan penggambaran nasionalis, militeris, dan rasis. Dengan demikian, narasi empati sejarah

dalam buku teks sejarah dapat menjadi warna baru dalam perkembangan penelitian buku teks sejarah. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka penelitian ini berjudul “Narasi Empati Sejarah dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah SMA Berdasarkan Kurikulum 2013”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian tersebut, permasalahan penelitian secara umum adalah “bagaimana urgensi, narasi, dan persentase empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013?”. Masalah tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Mengapa empati sejarah perlu dimasukkan dalam buku teks pelajaran sejarah?
- 2) Bagaimana narasi empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013?
- 3) Seberapa besar empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi, narasi, dan persentase empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013. Adapun tujuan penelitian ini dibagi menjadi tiga :

- 1) Mengeksplorasi perlunya empati sejarah diintegrasikan dalam buku teks pelajaran sejarah.
- 2) Menganalisis narasi empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013.
- 3) Mengakumulasikan secara persentase empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis, serta manfaat untuk beberapa unsur lain dalam pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada empati sejarah, khususnya dalam buku teks pelajaran sejarah baik di Indonesia maupun *benchmarking* dengan buku teks pelajaran sejarah dunia.
- 2) Studi ini diharapkan memiliki kontribusi teoritis dengan penyumbang pemahaman ilmiah mengenai empati sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah SMA/Sederajat.
- 3) Studi ini memperkaya pemahaman konseptual tentang peran empati sejarah dalam pengembangan buku teks, memberikan landasan teoritis untuk evolusi penulisan buku teks sejarah yang lebih berpusat pada dimensi kemanusiaan.
- 4) Berkenaan dengan metode, diharapkan penelitian ini memberi acuan dan gambaran prosedur metode analisis isi kualitatif terstruktur dari Kuckartz & Rädiker (2023) dalam menganalisis buku teks sekolah.

b. Manfaat praktis:

- 1) Bagi penulis buku teks, penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi penulis buku teks sejarah dalam mengintegrasikan elemen empati sejarah ke dalam narasi mereka, sehingga membantu menciptakan materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.
- 2) Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai regulator khususnya dalam kurikulum pendidikan sejarah diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk secara eksplisit memasukkan “empati sejarah” sebagai indikator penting sebagai tujuan pembelajaran sejarah sekaligus dalam buku teks mata pelajaran sejarah.
- 3) Bagi pendidik sejarah, sebagai elemen penting dalam pendidikan dan konsumen buku teks pelajaran sejarah di sekolah dapat mengetahui empati sejarah dalam

kurikulum dan bahan ajar pokok, serta mengembangkannya dalam pembelajaran di dalam kelas atau luar kelas.

- 4) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau perbandingan untuk studi atau penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan empati sejarah dan analisis isi kualitatif dalam buku teks pelajaran sejarah.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan karya tulis ini terdiri dari lima bab utama, yang masing-masing dirancang untuk membahas topik tertentu secara mendalam. Struktur organisasi tesis ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka tesis yang utuh. Setiap bab memiliki fokus khusus yang memberikan penjelasan terperinci dan analisis yang mendalam mengenai subjek yang dibahas. Pada bagian akhir karya tulis ini mencakup daftar pustaka yang berisi referensi-referensi yang digunakan, serta lampiran yang menyajikan informasi tambahan.

Bab I Pendahuluan menyajikan latar belakang penelitian yang membahas permasalahan pembelajaran sejarah di Indonesia yang cenderung berfokus pada pengetahuan faktual dan kurang memerhatikan aspek afektif, khususnya empati sejarah. Bab ini juga memaparkan urgensi memasukkan empati sejarah dalam pembelajaran sejarah serta potensi buku teks sebagai medium untuk mengembangkan empati sejarah. Rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui urgensi empati sejarah dalam buku teks, serta narasi hingga persentase (frekuensi) empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013. Bab ini juga menjelaskan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II Kajian Pustaka memberikan landasan teori dan kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab I. Bab ini membahas secara mendalam tentang empati sejarah, meliputi perkembangan historisnya, berbagai definisi dari para ahli, serta elemen-elemen kunci yang membentuk empati sejarah. Kriteria buku teks pelajaran sejarah

yang ideal juga dibahas untuk memberikan gambaran tentang peran pentingnya dalam pembelajaran sejarah. Bab ini juga menjelaskan metode analisis isi kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian, khususnya model *Structuring QCA* dari Kuckartz & Rädiker (2023). Terakhir, berbagai penelitian terdahulu yang relevan terkait empati sejarah dalam buku teks dan metode analisis isi kualitatif pada buku teks sejarah dipaparkan untuk memberikan gambaran tentang posisi penelitian ini dalam khasanah penelitian yang sudah ada.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan desain penelitian yang mengadopsi model *Structuring QCA* dari Kuckartz & Rädiker (2023) yang terdiri dari 7 langkah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam Bab I dengan menggunakan landasan teori dan kajian pustaka yang telah disajikan dalam Bab II. Subjek penelitian yaitu buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013 dideskripsikan secara jelas serta teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Bab ini juga menjelaskan teknik analisis data yang dipilih yaitu interpretasi mendalam dan visualisasi data sesuai model *Structuring QCA*.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil analisis dan pembahasan yang menjawab tiga rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan dalam Bab I berdasarkan metode yang telah ditetapkan dalam Bab III dan dengan menggunakan landasan teori dan kajian pustaka yang telah disajikan dalam Bab II. Bab ini menguraikan urgensi memasukkan empati sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah, narasi empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013, dan persentase (frekuensi) empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi merupakan bagian akhir dari tesis yang menyajikan simpulan sebagai jawaban akhir dari rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab I. Simpulan ini didasarkan pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di Bab IV, yang dilakukan dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan dalam Bab III dan berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka yang telah disajikan dalam Bab II. Bab ini juga memberikan rekomendasi yang dihasilkan dari temuan dan pembahasan penelitian, baik bagi penulis buku teks, guru

sejarah maupun peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik empati sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah.

Keterkaitan antar bab dalam tesis ini dapat dilihat dari bagaimana Bab I memberikan landasan dan arah penelitian ini dengan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab II memberikan pijakan teori dan kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam Bab I. Bab III menjelaskan metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam Bab I dengan menggunakan landasan teori dan kajian pustaka dari Bab II. Bab IV menyajikan hasil analisis dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah dari Bab I dengan menggunakan metode dari Bab III dan landasan teori dari Bab II. Terakhir, Bab V memberikan simpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam Bab I berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam Bab IV, serta memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Dengan demikian, setiap bab memiliki peran yang saling terkait dan melengkapi dalam membentuk sebuah karya ilmiah yang utuh dan komprehensif dalam mengkaji topik empati sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah.